

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kerangka Teori**

##### **1. Tanggapan**

###### **a. Pengertian Tanggapan**

Tanggapan merupakan sebagai suatu pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menggunakan informasi dan menafsirkan pesan. Dengan kata lain tanggapan atau persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi inilah manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungan, hubungan ini dilakukan lewat indranya yaitu indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman. Kemudian persepsi ini dapat diartikan dengan bayangan yang menjadi kesan yang ditinggalakan oleh pengamatan, kesan tersebut menjadi isi kesadaran yang dapat di kembangkan dalam hubungan dengan kontak pengalaman untuk sekarang serta antisipasi keadaan untuk masa yang akan datang. Selanjutnya tanggapan juga mendapat rintangan, dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa senang, sedangkan rintangan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa yang tidak senang.

Tanggapan merupakan pemaknaan hasil penglihatan termasuk tanggapan tentang lingkungan yang menyeluruh dimana individu berada dan

dibesarkan, dan kondisi merupakan stimulus dan persepsi. Setelah mendapat stimulus selanjutnya terjadi seleksi yang berkaitan dengan interpretasi, lalu terbentuklah respon berupa permanet memori disebut *mental-epresentation*. Interpretasi tergantung pada masa lampau, agama, nilai moral, dan sebagainya. Tanggapan sangat menentukan bagai mana hubungan individu dengan lingkungannya. Makin berfungsi tanggapan itu, individu semakin berinteraksi dengan lingkungan. Pengalaman menunjukkan bahwa jenis dan tingkat kebutuhan seseorang akan sangat berpengaruh terhadap jenis dan intensitas tanggapannya.<sup>1</sup>

Tanggapan pada prinsipnya merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan dan informasi kedalam otak manusia.<sup>2</sup> Lebih lanjut dijelaskan bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan- hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.<sup>3</sup> Dengan kata lain tanggapan merupakan pemberian makna pada stimulus indrawi. Tanggapan ditentukan oleh karakteristik orang yang memberikan respon pada stimulus dan bukan ditentukan oleh jenis atau bentuk stimulus. Brunner dan Goodman dalam Jalaluddin Rahmad menjelaskan melalui suatu penelitian membuktikan bahwa nilai sosial suatu objek tergantung pada konsep sosial orang yang memberikan penilaian. Dari sini disimpulkan empat dalil yaitu:

- 1) Tanggapan bersifat selektif secara fungsioanal, dalil ini berarti bahwa objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan tanggapan.

---

<sup>1</sup>Wiranto Surahkkamat, *Psikologi Pemula*, (Bandung: Jenmart, 1980), hlm, 95

<sup>2</sup>Selameto. *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta : Reneka Cipta,1991)hlm 29

<sup>3</sup>Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1990)hlm 58

- 2) Kita mengorganisasikan stimulus dengan melihat konteksnya. Walau tidak lengkap menerimanya, kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konstantan dengan rangkaian stimulus yang kita tanggap. Bila kita menanggapi sesuatu kita menanggapi keseluruhan.<sup>4</sup>
- 3) Sifat-sifat mengorganisasi struktur ditentukan pada umumnya oleh sifat dan struktur secara keseluruhan. Ini berarti jika individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompok. Dengan efek yang berupa asimulasi dan kontras. Ini didasarkan atas pandangan kontekstual.
- 4) Objek yang berdekatan dalam ruangan dan waktu yang sama atau menyerupai satu sama lain, cenderung dianggap sebagian dari struktur yang sama.

Tanggapan dan kognitif tentang lingkungan merupakan komponen dan orientasi pencinta lingkungan yang dilakukan orang. Kurt dan Levin pernah melakukan yaitu menghubungkan persepsi dengan tindakan dan gagasan adalah Life-Space yang berorientasi dengan persepsi yang menghasilkan perilaku. Selanjutnya Downs dan Stea menyebutkan bahwa perilaku spesial manusia bergantung pada peta kognitif individu yang bersangkutan terhadap lingkungan spesialnya.<sup>5</sup>

#### **b. Proses Tanggapan**

Didalam mempersepsi sesuatu ada beberapa komponen, dimana antara yang satu dengan yang lainnya saling kait mengait, saling menunjang atau

---

<sup>4</sup>Jalaluddin Rahmad, *Ibid.* hlm.59-60

<sup>5</sup>Yusmar Yusuf, *Psikologi Antar Budaya*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1907), hlm. 107

merupakan suatu sistem agar seseorang menyadari dapat mengadakan persepsi. Untuk itu ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- 1) Adanya objek yang di persepsi, objek yang menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau respon.
- 2) Alat indra atau reseptor, objek merupakan alat untuk menerima stimulus yang diterima reseptor kepusat susunan saraf yaitu sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf sensoris.
- 3) Adanya pengertian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan akan mengadakan persepsi tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi.

### **c. Ciri-ciri Tanggapan**

Adapun ciri-ciri tertentu dalam melakukan tanggapan adalah:

- 1) Modalitas: rangsangan-rangsangan yang diterima harus sesuai dengan modalitas setiap indra, yaitu sifat sensoris dasar masing-masing indra (cahaya untuk penglihatan, sifat permukaan bagi peraba dan sebagainya).
- 2) Dimensi ruangan: dunia tanggapan mempunyai sifat ruangan (dimensi ruangan), kita dapat mengatakan atas bawah, tinggi rendah, luas sempit, latar depan-latar belakang, dan lain- lain
- 3) Struktur konteks, keseluruhan menyatu, objek-objek atau gejala-gejala dalam dunia pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteksnya.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 37

#### **d. Indikator Tanggapan**

Tanggapan yang muncul ke dalam kesadaran, dapat memperoleh dukungan atau rintangan dari tanggapan lain. Dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa senang. Sebaliknya tanggapan yang mendapat rintangan akan menimbulkan rasa tidak senang.<sup>7</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa indikator tanggapan terdiri dari tanggapan yang positif, kecenderungan tindakannya adalah mendekati, menyukai, menyenangkan, dan mengharapkan suatu objek. Sedangkan tanggapan siswa yang negatif kecenderungan tindakannya menjauhi, menghindari dan menolak objek tertentu.<sup>8</sup> Sedangkan Sardiman<sup>9</sup>, mengemukakan bahwa indikator tanggapan itu adalah 1) keinginan untuk bertindak/berpartisipasi aktif, 2) membacakan/ mendengarkan, 3) melihat, 4) menimbulkan/ membangkitkan perasaan dan 5) mengamati.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa indikator dari tanggapan itu adalah senang atau positif dan tidak senang atau negatif. Mengenai rasa tidak senang ini pada setiap orang berbeda-beda. Sebagian ada yang menghargai dan menyenangkan karena kedermawanannya, yang lainnya lagi karena intelegensinya dan sebagainya. Kecenderungan untuk mempertahankan rasa tidak senang atau menghilangkan rasa tidak senang, akan memancing bekerjanya kekuatan kehendak dan kemauan. Adapun kehendak atau kemauan ini merupakan penggerak tingkah laku manusia. Oleh karena pentingnya peranan tanggapan bagi tingkah laku,

<sup>7</sup>Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Bina Aksara). 2007, hlm. 28

<sup>8</sup> M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung ,Remaja Rosdakarya) 1991, hlm 94

<sup>9</sup>Sardiman.AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar, Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, (Rajawali, Jakarta, 1992), hlm. 215

maka pendidik hendaknya mampu mengembangkan dan mengontrol tanggapan-tanggapan yang ada pada siswa.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tanggapan

Adanya keberagaman tanggapan antara macam-macam orang, ada pula hal lain yang menyebabkan satu objek yang sama dipersepsikan berbeda oleh dua atau lebih yang berbeda. Perbedaan persepsi dapat disebabkan oleh hal-hal dibawah ini:

- a. Perhatian, biasanya kita tidak menangkap seluruh rangsangan sekaligus yang ada disekitar kita, tetapi kita memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan antara satu orang dengan orang lainnya, menyebabkan perbedaan persepsi antara mereka.
- b. *Set* adalah harapan seseorang tentang rangsangan yang akan timbul.
- c. Kebutuhan adalah kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetapkan pada diri seseorang mempengaruhi persepsi orang tersebut.
- d. Sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi.
- e. Ciri kepribadian adalah ciri kepribadian yang akan mempengaruhi tanggapan.
- f. Gangguan kejiwaan gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan tanggapan yang di sebut halusinasi.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Udai Perek, tanggapan dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor:

---

<sup>10</sup>Ahmad Fauzi, *ibid.*, hlm. 43-47

a. Faktor Eksteren.

- 1) *Intensitas* adalah pada umumnya yang intensif mendapat lebih banyak tanggapan dari pada rangsangan yang kurang intensif.
- 2) *Ukuran* adalah pada umumnya benda-benda yang lebih besar lebih menarik perhatian, berbagai yang cepat dilihat.
- 3) *Kontras* adalah biasanya apa yang kita lihat akan cepat menarik perhatian.
- 4) *Gerakan* adalah hal yang bergerak lebih menarik perhatian dari pada hal-hal yang diam.
- 5) *Ulangan* adalah biasanya hal-hal yang berulang-ulang akan lebih menarik perhatian.
- 6) *Keakraban* adalah yang dikenal lebih menarik perhatian.
- 7) *Sesuatu yang baru* hal-hal yang baru juga menarik perhatian.

b. Faktor Interen

- 1) Latar belakang: latar belakang mempengaruhi hal-hal yang dipilih dalam persepsi.
- 2) Pengalaman: pengalaman yang mempersiapkan seseorang untuk mencari sesuatu, hal-hal dan segala yang mungkin serupa pengalamannya.
- 3) Kepribadian: kepribadian juga mempengaruhi persepsi seseorang.
- 4) Penerimaan diri: penerimaan diri merupakan sifat penting yang mempengaruhi persepsi.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Udai Perek, *Prilaku Penyimpangan*, (Jakarta: Pustaka Bina Persada, 1984), hlm. 14 -17

Tanggapan dan kognitif tentang lingkungan, sejajar dengan istilah “kesadaran akan lingkungan“ ini berkaitan dengan proses evaluasi yang memuat komponen kognitif, emosi, dan psikomotor, inteson mengajukan empat tingkatan analisis pada masyarakat dan hubungan dengan lingkungan yakni:

- a. Mereka cinta terhadap lingkungan.
- b. Orientasi spesial dengan lingkungan.
- c. Mengkategorikan dan mengelompokan fonemena-fonemena lingkungan.
- d. Memanipulasi lingkungan.<sup>12</sup>

Adapun faktor lain mempengaruhi tanggapan seseorang adalah faktor pribadi dan sosial yakni:

- a. Faktor-faktor ciri khas dari objek stimulus, yang terdiri dari nilai, arti, kedekatan dan intensitas.
- b. Faktor-faktor pribadi di dalamnya ciri khas individu seperti: taraf kecerdasannya, minat, emosionalitas dan lain sebagainya.
- c. Faktor pengaruh kelompok artinya respon orang lain dapat memberikan arah kesatuan tingkah laku yang diterima.<sup>13</sup>

Dari paparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tanggapan seorang atau individu terbentuk oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dirinya, maupun yang datang dari luar dirinya sendiri. Jadi baik

---

<sup>12</sup>Yusman Yusuf, *Psikologi Antar Budaya*. (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1907)hlm.108

<sup>13</sup>Suparinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Prilaku Menyimpang*,( Jakarta: BulanBintang, 1976), hlm. 110



atau buruknya tanggapan seseorang dipengaruhi oleh sejauh mana faktor tersebut mempengaruhi seseorang.

Dari uraian di atas, maka tanggapan guru mata pelajaran terhadap layanan bimbingan konseling di SMAN 01 Tapung Hulu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tanggapan adalah gambaran pengamatan yang tinggal dalam kesadaran setelah mengamati adanya layanan bimbingan konseling. Tanggapan merupakan kesan-kesan guru mata pelajaran yang dihasilkan setelah proses pengamatan terhadap layanan bimbingan konseling.
2. Guru SMAN 01 Tapung Hulu, dengan berbagai pengalamannya akan mengamati layanan bimbingan konseling yang ada di sekolah. Ketika ia melihat, mengamati dan merasakan layanan tersebut, maka pengalamannya ini memberi bentuk terhadap objek yang diamati. Sedangkan faktor wawasannya memberikan penilaian terhadap layanan yang diberikan.
3. Kemudian guru mata pelajaran secara sadar mengadakan penilaian terhadap layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Tanggapan guru yang negatif akan menimbulkan suatu perasaan yang tidak senang dan menimbulkan usaha-saha menjauhi atau mengelak dari layanan bimbingan konseling tersebut. Sedangkan tanggapan guru yang positif akan menimbulkan suatu perasaan senang dan menimbulkan usaha-usaha mendekati atau menekuni atau mendukung layanan bimbingan konseling yang ada di sekolah. Sehingga dapat diambil

kesimpulan bahwa tanggapan guru mata pelajaran akan mempengaruhi terhadap perasaan dan tindakan mereka.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi tanggapan guru mata pelajaran terhadap layanan bimbingan konseling di SMAN 01 Tapung Hulu adalah faktor-faktor yang dapat mengakibatkan tanggapan positif atau negatif dari pihak guru mata pelajaran terhadap layanan bimbingan konseling. Faktor-faktor tersebut datang baik dari dalam diri guru mata pelajaran maupun dari luar diri guru tersebut.

### **3. Layanan Bimbingan Konseling**

#### **a. Pengertian Layanan Bimbingan Konseling**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, layanan berasal dari kata layan yang kata kerjanya adalah melayani yang mempunyai arti membantu menyiapkan (mengurus) apa-apa yang diperlukan seseorang; meladeni, menerima (menyambut) ajakan (tantangan, serangan, dsb). Layanan perihal atau cara melayani, meladeni.<sup>14</sup>

Sedangkan pengertian bimbingan secara harfiah Bimbingan adalah menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa mendatang.

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Cet. IV, hlm. 646

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris *GUIDANCE* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukan.<sup>15</sup>

Sedangkan dalam buku W.S Winkel, kata *Guidance* berasal dari bahasa Inggris yang dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang diartikan sebagai berikut: menunjukkan jalan (*showing the way*); memimpin (*leading*); menuntun (*conducting*); memberikan petunjuk (*giving instruction*); mengatur (*regulating*); mengarahkan (*governing*); memberikan nasihat (*giving advice*).<sup>16</sup>

Namun, meskipun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntutan adalah bimbingan. Bimbingan yang terdapat dalam sebuah institut merupakan bimbingan yang bersifat moral, yaitu di mana seorang guru dapat memotivasi siswanya agar lebih semangat dalam belajar. Bukan bersifat materil. Misalnya kalau ada siswa yang belum bayaran lalu ia datang kepada guru dan guru memberikan siswa tersebut uang, tentu saja bantuan ini bukan bentuk bantuan yang dimaksudkan dengan pengertian bimbingan.

Pengertian bimbingan secara terminologi, menurut Crow & Crow, yang dikutip oleh Prayitno dan Erman Amti bimbingan diartikan sebagai, Bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia dalam

---

<sup>15</sup> H. M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayo Press, 1982), Cet. I, hlm. 1

<sup>16</sup> W. S. Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), Cet. III, hlm. 27

membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan memikul bebannya sendiri.<sup>17</sup>

Dari definisi di atas dapat diberi kesimpulan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan.

#### **b. Pengertian Konseling**

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu *consilium* yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari *sellan* yang berarti menyerahkan atau menyampaikan.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut W.S Winkel secara etimologi konseling berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Counseling* yang dikaitkan dengan kata *Counsel*, yang diartikan sebagai berikut: nasihat (*to obtain counsel*); anjuran (*to give counsel*); pembicaraan (*to take counsel*).<sup>19</sup>

<sup>17</sup> H. Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), Cet. II, hlm. 94

<sup>18</sup> H. Prayitno dan Erman Amti, *Ibid.* hlm. 99

<sup>19</sup> W. S. Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Ibid.* hlm. 34

Konseling secara terminologi menurut Mortense yang dikutip H. Mohammad Surya adalah, Konseling sebagai suatu proses antarpribadi, di mana satu orang dibantu oleh satu orang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan, menemukan masalahnya.<sup>20</sup>

Konseling ditandai oleh adanya hubungan profesional antara konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya dilakukan secara perorangan, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang. Hal ini dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangannya tentang ruang lingkup kehidupan dan untuk belajar mencapai tujuannya.

Menurut Dewa Ketut Sukardi, yang mengutip dari Pepinsky and Pepinsky (1954), Konseling adalah proses interaksi: (a). terjadi antara dua orang individu yang disebut konselor dan klien, (b). terjadi dalam situasi yang bersifat pribadi (profesional), (c). diciptakan dan dibina sebagai salah satu cara untuk memudahkan terjadinya perubahan-perubahan tingkah laku klien, sehingga ia memperoleh keputusan yang memuaskan kebutuhannya.<sup>21</sup>

Jika dilihat dari pendapat para ahli yang dijelaskan di atas, nampak saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Sehingga dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konseling adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien agar klien

---

<sup>20</sup> H. Mohammad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy, 2003), Cet I, hlm. 1

<sup>21</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), Cet. I, hlm. 14

tersebut dapat memahami dan mengarahkan hidupnya sesuai dengan tujuannya.

### **c. Hubungan Bimbingan dengan Konseling**

Kata bimbingan dan konseling merupakan kata yang tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan, tetapi ada juga pendapat bahwa bimbingan dan konseling merupakan kata yang berbeda. Untuk menjelaskannya penulis menerangkannya dengan menggunakan beberapa pendapat para ahli, yaitu:

Menurut Hallen istilah bimbingan selalu dirangkai dengan istilah konseling. Hal ini disebabkan karena bimbingan dan konseling itu merupakan suatu kegiatan yang integral. Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan di antara beberapa teknik lainnya. Sedangkan bimbingan itu lebih luas, dan konseling merupakan alat yang paling penting dari usaha pelayanan bimbingan.<sup>22</sup>

Pendapat yang sama juga dijelaskan oleh Nana Syaodih Sukmadinata yang menjelaskan bahwa, konseling merupakan salah satu teknik layanan dalam bimbingan, tetapi karena peranannya yang sangat penting, konseling disejajarkan dengan bimbingan. Konseling merupakan teknik bimbingan yang bersifat terapeutik karena yang menjadi sasarannya bukan perubahan tingkah laku, tetapi hal yang lebih mendasar dari itu, yaitu perubahan sikap. Dengan demikian sesungguhnya konseling merupakan suatu upaya untuk mengubah pola hidup seseorang. Untuk

---

<sup>22</sup>Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet. I, hlm 9-10

mengubah pola hidup seseorang tidak bisa hanya dengan teknik-teknik bimbingan yang bersifat informatif, tetapi perlu teknik yang bersifat terapeutik atau penyembuhan.<sup>23</sup>

Sedangkan pendapat yang mengatakan bahwa antara bimbingan dan konseling merupakan dua pengertian yang berbeda, karena konseling lebih identik dengan psikoterapi, yaitu usaha untuk menolong dan menggarap individu yang mengalami kesukaran dan gangguan psikis yang serius. Sedangkan bimbingan oleh pandangan ini dianggap identik dengan pendidikan.<sup>24</sup>

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa antara bimbingan dan konseling mempunyai hubungan yang erat di mana di antara keduanya saling melengkapi dalam membantu klien atau orang lain dalam memecahkan suatu permasalahan dan mengubah pola hidup seseorang. Mengubah pola hidup yang salah menjadi benar, pola hidup yang negatif menjadi positif. Sehingga klien dapat mengarahkan hidup sesuai dengan tujuannya. Karena tugas dari seorang pembimbing atau konselor yaitu memberikan arahan yang baik kepada yang terbimbing.

#### **d. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling**

##### **1. Tujuan Bimbingan dan Konseling**

Di dalam suatu kegiatan baik itu formal maupun non formal pasti akan ada tujuannya. Begitu juga dengan bimbingan dan konseling. Tujuan dari bimbingan dan konseling yaitu:

<sup>23</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2005, Cet. III, hlm 1. 235-236

<sup>24</sup> I. Djumhur dan Mohammad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, tt), hlm. 29

Menurut Tohirin, tujuan bimbingan dan konseling yaitu: memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap diri klien, mengarahkan diri klien sesuai dengan potensi yang dimilikinya, mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapi klien, dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.<sup>25</sup>

Adapun tujuan bimbingan dan konseling menurut Hallen adalah:

- a. Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi, dimaksudkan agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri.
- b. Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan dimaksudkan agar peserta didik mengenal lingkungannya secara obyektif, baik sosial maupun ekonomi.
- c. Bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan dimaksudkan agar peserta didik mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya, baik pendidikan, karier maupun bidang budaya, keluarga dan masyarakat.<sup>26</sup>

Menurut H. Prayitno dan Erman Amti bimbingan dan konseling memiliki tujuan yang terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum bimbingan dan konseling membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat dan nilai-nilai, serta terpecahnya masalah-masalah

---

<sup>25</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 36-37

<sup>26</sup>Hallen, *Ibid.* hal. 57-59



yang dihadapi individu (klien). Termasuk tujuan umum bimbingan dan konseling adalah membantu individu agar dapat mandiri dengan ciri-ciri mampu memahami dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya, membuat keputusan dan rencana yang realistis, mengarahkan diri sendiri dengan keputusan dan rencananya itu serta pada akhirnya mewujudkan diri sendiri. Tujuan khusus bimbingan dan konseling langsung terkait pada arah perkembangan klien dan masalah-masalah yang dihadapi. Tujuan khusus itu merupakan penjabaran tujuan-tujuan umum yang dikaitkan pada permasalahan klien, baik yang menyangkut perkembangan maupun kehidupannya.<sup>27</sup>

Dari pendapat para ahli jelaslah bahwa, tujuan dari bimbingan dan konseling semuanya mengarahkan kepada peserta didik agar peserta didik lebih memahami dirinya sendiri baik dari kekurangannya maupun kelebihanannya. Dan juga, membantu peserta didik untuk berani mengambil sendiri keputusan yang baik (sesuai dengan bakat, kemampuan dan minat) untuk dirinya.

## 2. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi bimbingan dan konseling menurut Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan adalah:

- a. *Pemahaman*, yaitu membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).
- b. *Preventif* (pencegahan), yaitu upaya konselor untuk senantiasa

---

<sup>27</sup> H. Prayitno dan Erman Amti, *Ibid.* hlm 130

mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik.

- c. *Pengembangan*, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
- d. *Perbaikan (penyembuhan)*, yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah.
- e. *Penyaluran*, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan yang sesuai dengan minat, bakat siswa.
- f. *Penyesuaian*, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu (siswa) agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, atau norma agama.<sup>28</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari bimbingan dan konseling selain sebagai pemahaman untuk dirinya sendiri (peserta didik) maupun lingkungannya, fungsi dari bimbingan dan konseling juga sebagai penyembuh (perbaikan) bagi peserta didik yang mengalami kesulitan ketika mendapatkan suatu permasalahan yang sulit untuk dipecahkan yang menyebabkan peserta didik itu pesimis dan rendah diri.

---

<sup>28</sup> Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. II, hlm. 16-17

## **B. Konsep Operasional**

Konsep yang perlu dioperasionalkan dalam penelitian ini adalah tanggapan guru mata pelajaran terhadap layanan bimbingan konseling.

Tanggapan guru mata pelajaran terhadap layanan bimbingan konseling dapat berbentuk positif dan negatif. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat dikatakan menimbulkan tanggapan positif bagi guru mata pelajaran apabila sesuai dengan indikator-indikator sebagai berikut :

1. Guru mata pelajaran senang akan keberadaan guru pembimbing disekolah tersebut.
2. Guru mata pelajaran beranggapan bahwa guru pembimbing merupakan pengganti akan orang tua mereka di rumah dimana tempat mengadu baik dalam keadaan apapun.
3. Layanan bimbingan dan konseling menjadi idola bagi setiap siswa, baik itu siswa yang bermasalah maupun siswa yang tidak mempunyai masalah.
4. Siswa senang untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.
5. Keberadaan layanan bimbingan dan konseling dianggap sebagai polisi di lingkungan sekolah.
6. Guru mata pelajaran mengagap bahwa siswa masuk ke ruang bimbingan dan konseling adalah yang bermasalah.
7. Guru mata pelajaran beranggapan bahwa layanan bimbingan dan konseling disekolah semata-mata sebagai pemberi nasehat.

8. Guru mata pelajaran menganggap bahwa pekerjaan guru pembimbing bisa melakukan siapa saja, termasuk wali kelas karena sifatnya hanya memberi nasehat.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tanggapan Guru mata pelajaran terhadap keberadaan guru pembimbing di sekolah adalah sebagai berikut :

- a. Faktor pengalaman masa lampau.
- b. Faktor konsepsi.